

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus konstruksi pada media dan merujuk pada bagaimana perempuan demonstran ditampilkan di dalam film Di balik 98. Film Di balik 98 menggambarkan bagaimana perempuan berusaha keluar dari zona patriarki yang ada melalui kegiatan yang merupakan bagian dari partisipasi politik.

Fenomena Bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan selalu dalam pengawasan laki-laki. Kebanyakan masyarakat berfikir bahwa perempuan hanya bisa mengurus pekerjaan rumah saja dan hanya sebagai obyek pemuas untuk laki-laki. Hal tersebut di dukung oleh (Ridjal,1993:25) dalam bukunya bahwa kaum lelaki ingin memastikan bahwa kaum perempuan akan selalu berperan dalam melahirkan dan merawat anak-anak, dan memberikan perawatan secara ekonomik dan secara pribadi. Namun yang tergambar dalam film ini terlihat pada ranah publik dalam politik adalah adegan saat sosok Diana seorang mahasiswa yang merupakan perempuan demonstran yang ingin menyuarakan hak nya serta berada di barisan paling depan saat terjadinya demo terjadi.

Dalam film ini terlihat bahwa perempuan mengambil keputusan pada ranah publik tidak bergantung pada fungsi gender seperti halnya perempuan masuk kedalam hal publik hingga partisipasi politik.

(Julia,1996:28 dalam Sihite) Menurut salah satu argumen, saat zaman pemerintahan kolonial, perempuan berperan dalam masyarakat

sebagai model saja dan karenanya perempuan tidak seharusnya bekerja dan mendapatkan upah. Dari masa orde lama pun perempuan masih dianggap oleh kaum laki-laki sebagai alat untuk hal ekonomi dan sosial. Perempuan dari waktu ke waktu masih terlihat sama di hadapan laki-laki, perempuan dianggap sebagai perantara untuk mendapatkan uang hingga perempuan masih di tempatkan pada keterlibatan sosial domestik saja.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan beberapa pemahaman mengenai fungsi dan peran perempuan. Menurut (Sugihastuti,2007:83) bahwa sejatinya perempuan tidak hanya memiliki peran domestik seperti menjadi istri, ibu, dan sebagai ibu rumah tangga untuk keluarga, dilihat dari aspek sosial dan budaya saja namun dalam lingkup yang lebih luas. Peranan-peranan yang mendominasi dalam sebuah keluarga adalah laki-laki, dan perempuan tidak berkesempatan untuk mempunyai peran yang penting dalam melakukan suatu hal.

Menempatkan perempuan dalam sistem sosial juga harus dilihat fungsi yang dimilikinya. Seperti perbedaan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan. Yang pada akhirnya pembagian fungsi itu mengarah pula pada pembagian kerja secara generalisasi (Ridjal,1993:69).

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana perempuan demonstran pada media massa melalui kajian film yang mengangkat mengenai perempuan dalam lingkup yang lebih luas yaitu pada publik dalam hal partisipasi politik.

Film juga merupakan media massa yang tidak terbatas. Ada berbagai jenis media massa yang memungkinkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat adalah jenis buku,acara televisi dan film yang merupakan

konsumsi massal masyarakat. Setiap orang yang bergelut dalam bidang perfilman memecah sudut pandang film melalui genre. Telah banyak perfilman Indonesia yang mengangkat tema yang menggambarkan peran perempuan yang berlatar belakang reformasi 1998.

Era 1998 merupakan era yang sangat penting untuk kejayaan kaum perempuan dipandang, dianggap dan berperan serta dalam pemerintahan di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah Orde baru yang salah satunya adalah wacana pemberdayaan perempuan seperti kebijakan Negara Orde baru dalam menempatkan posisi perempuan. Tragedi 1998 merupakan tragedi yang menjadi saksi sejarah Negara Indonesia dalam penegakan hak-hak perempuan.

(Hafidz:1989 dalam Anitasari S, Setyawati, Wiyanti E, 2010:8) mengkaji dokumen GBHN(Garis-garis Besar Haluan Negara) sejak tahun 1978-1998 mengenai kebijakan Negara orde baru menempatkan posisi perempuan. Menurut Hafidz hal ini dapat dilihat dari program-program pemerintah, sehingga pemerintah membentuk kementrian khusus untuk menjalankan program seperti yang disebutkan dalam GBHN 1978, yakni Menteri Muda Urusan Peranan Wanita.

Sementara itu, Hadiz dan Katjasungkana melihat adanya peletakan posisi perempuan dalam GBHN 1978 tidak lepas dari kepentingan Negara untuk menarik investasi asing masuk ke Indonesia. Hadiz dan Katjasungkana juga mengidentifikasi bahwa Negara telah memberi lebih porsi iklan untuk mengundang para investor dengan cara menawarkan upah buruh perempuan baik namun murah(Hadiz dan Katjasungkana:1999 dalam Anitasari S, Setyawati, Wiyanti E, 2010:8).

Hadiz dan Eddyono mengatakan pula bahwa hal tersebut hanya sebagai batu locatan saja, dan tidak lepas untuk kepentingan tertentu dari pemerintah, sehingga bukanlah kepentingan yang tulus untuk memperbaiki nasib perempuan. Dilihat dari GBHN 1973-1978, pemerintah Indonesia meletakkan posisi perempuan semata-mata hanya di wilayah privat yang hanya menjalankan peranan-peranan ‘kodrati’ perempuan, sementara dalam peran publiknya hanya terbatas pada pelayanan kesejahteraan sosial saja. Dalam jangka waktu yang singkat, pemerintah mendorong perempuan untuk berada pada wilayah publik. Dalam era yang sama yakni pelita I, tahun 1974 pemerintah mengesahkan UU No.1 tahun 1974 mengenai perkawinan. UU tersebut memperjelas bahwa Negara memandang peran gender perempuan hanya beradab pada wilayah domestik saja. Dilihat dari sisi lain, Hadiz dan Eddyono mengutip Suryakusuma, melihat bahwa pemerintah masih memposisikan perempuan sebagai alat menjaga nama baik institusi Negara dari proses timbal balik suami mengontrol isteri.

Meski perempuan dapat menempati bidang pembangunan namun tidak serta merta perempuan di lepaskan dari peran domestik. GBHN 1978-1983 menuliskan *Panca Dharma* Perempuan (5 tugas pokok perempuan) ;

1. Sebagai Istri (yang mendukung suami).
2. Sebagai Ibu pengatur rumah tangga.
3. Sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda,.
4. Sebagai tenaga kerja dalam profesi , bekerja di pemerintah, perusahaan atau dunia usaha untuk menambah penghasilan keluarga.

5. Dan sebagai anggota organisasi-organisasi masyarakat untuk pengukuhan terhadap nilai-nilai yang diemban oleh organisasi Dharma Wanita.

Pada GBHN periode 1983, pemerintah Indonesia tetap melanjutkan kebijakan yang sama mengenai perempuan. Pemerintah mematangkan konsep tentang perempuan terkait dengan perempuan di berbagai ranah (Sosial, rumah tangga, tempat kerja). Pemerintah memberikan pengakuan keberadaan perempuan hingga organisasi-organisasi perempuan yang menjalankan konsep Paca Dharma Wanita.

GBHN 1988 menunjukkan perkembangan yang signifikan mengenai cara pandang pemerintah memandang peran perempuan. Pada periode ini, perempuan memiliki kontribusi dalam ekonomi namun dalam hal ekonomi keluarga. Tetapi dalam periode ini, perempuan masih dianggap sebagai alat untuk peningkatan efisiensi, efektivitas produksi dan pemasukan devisa Negara.

GBHN periode 1993, Negara masih memandang perempuan berperan seperti periode sebelumnya. Tetapi pemerintah mencetuskan satu wacana baru tentang perempuan sebagai “mitra sejajar pria”. Wacana ini dimaknai sebagai suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak sehingga perempuan dapat mewujudkan keinginan, kesempatan, kedudukan, peranan yang dilandasi oleh saling membantu dan saling mengisi setiap bidang kehidupan. Walaupun telah tercipta wacana mitra sejajar namun kata “kodrat” perempuan masih melekat sebagai pembatas.

GBHN periode 1998, adalah periode yang dapat dikatakan memiliki kecenderungan perbedaan yang drastis terkait isu-isu perempuan. Pada periode ini, perempuan dianggap sebagai penggerak. Negara mulai mengakui adanya faktor-faktor budaya yang ada dalam diri perempuan yang meningkatkan peran perempuan dalam banyak bidang. Negara mendukung agar potensi perempuan dikembangkan dalam segala aspek.

Seperti paparan beberapa periode di atas, terlihat adanya pergerakan pandangan pemerintah pada masa orde baru terhadap perempuan dalam konteks pembangunan Negara hingga politik. Pada awalnya, pemerintah orde baru melihat perempuan hanya sebatas pemeran reproduksi di dalam keluarga dan fungsi sosial kemasyarakatannya. Tak lama kemudian, pemerintah mulai melihat pentingnya perempuan berperan dalam publik tetapi hanya sebagai pekerja dan masih menggunakan peran stereotip perempuan.

Selama ini, dunia politik identik dengan laki-laki, maka muncul kesan bahwa dunia politik adalah kotor, keras penuh intrik dan lain-lain. Akibatnya, jumlah perempuan yang terjun dalam dunia politik sangat kecil. Namun seiring perkembangan zaman, modernisasi, globalisasi informasi serta kesuksesan gerakan feminisme, sikap hingga peran perempuan mengenai dunia politik telah mengalami peningkatan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan mengurus pekerjaan domestik saja tetapi sudah aktif di berbagai bidang, baik bidang sosial, ekonomi, hingga politik (Hadiz, 2004:399).

Di bidang politik, peranan politik perempuan juga memiliki fenomena yang menarik. Perempuan tidak hanya memerankan politik secara tradisional (domestik) tetapi mulai beranjak memperjuangkan kepentingan

umum atau kepentingan kelompoknya, melalui lembaga sosial atau lembaga politik. Perempuan juga menyalurkan kepentingannya melalui saluran nonkonvensional, seperti unjuk rasa dan demonstrasi (Hadiz,2004:399).

Menurut Hadiz dalam bukunya (2004:404) menuliskan bahwa perempuan dalam politik dibedakan menjadi dua kajian. *Pertama*, fokus perempuan dalam beberapa aspek, seperti sosialisasi politik, partisipasi politik, hingga elite politik. *Kedua*, terhadap bidang perilaku politik warga Negara biasa, dan perilaku politik pada peringkat elite politik.

Partisipasi politik perempuan pada masa ini semakin dibutuhkan dalam upaya pengintegrasian kebutuhan gender dalam berbagai kebijakan publik dan menghambat kemajuan perempuan di berbagai sektor kehidupan (Sihite,2007:155).

Saat ini jumlah perempuan yang berada pada dunia politik mengalami kenaikan yang tajam, baik yang aktif di lembaga legislatif, pemerintahan maupun di organisasi-organisasi politik. Pada periode 1987-1992, Anggota DPR/MPR terdapat 50 orang perempuan anggota DPR dan 104 orang perempuan yang masuk dalam anggota MPR. Padahal periode sebelumnya relatif sangat kecil (Hadiz,2004:408).

Penelitian ini akan melihat bagaimana perempuan dalam partisipasi politik digambarkan di dalam kegiatan demonstrasi dalam film Di balik 98. Film merupakan salah satu media massa, dan merupakan akibat konvergensi media dan menjadi salah satu sistem komunikasi yang menyeluruh(Danesi,2010:16).

Salah satunya beberapa film berikut sebagai film pembanding dalam penelitian ini adalah yang pertama “Merry Riana” merupakan film yang bergenre drama-biografi-komedi yang dirilis 24 Desember 2014 yang di sutradarai oleh Hestu Saputra.



Gambar I.1. Penggambaran perempuan dalam film *Merry Riana* 2014.

Sumber: ScreenShoot Film

Film ini bercerita mengenai kejadian kerusuhan pada tahun 1998 yang menyebabkan etnis tionghoa menjadi korban dan paling bernasib buruk. Film ini menceritakan saat kejadian kerusuhan 1998 banyak rumah hingga toko-toko dibakar oleh massa. Dan salah satu rumah korban yang di ceritakan dalam film ini adalah keluarga Merry Riana.

Keluarga Merry Riana saat kerusuhan terjadi menyewa mobil ambulans agar dapat melewati Jakarta yang sedang dilanda kerusuhan. Namun saat berada ditengah perjalanan harta yang dibawa oleh keluarga

merry riana dirampas. Sesaat setelah kejadian perampasan tersebut hanya tersisa uang untuk membeli satu tiket ke Singapura dan harapan satu-satunya adalah Merry. Kemudian Mery hidup sendiri di Singapura untuk menjalankan hidup dan adegan seperti mesin waktu yang berjalan 10 tahun setelah tahun 1998.

Film lain yang mengangkat perempuan dan berlatar belakang cerita tragedy 13 Mei tahun 1998 bergenre drama ini adalah “May”, film yang dirilis pada 5 Juni 2008 ini menceritakan mengenai kisah cinta pasangan kekasih yaitu May diperankan Jenny Chang dan Antares yang diperankan oleh Yama Carlos. Pasangan yang berbeda suku ini harus mengalami kisah cinta yang rumit akibat peristiwa kerusuhan 1998 tersebut.

Kemudian sekelompok orang dengan paksa menculik May hingga May menjadi korban pemerkosaan. Setelah kejadian tersebut May menjadi terpisah dengan Antares dan juga dengan ibunya. Setelah sepuluh tahun berlalu dan May pergi ke Malaysia untuk menjalani hidup yang baru dan memiliki keluarga yang baru meskipun masih sering terlintas di pikirannya tentang kejadian tragis yang dulu menimpanya.



Gambar 1.2 Perempuan dalam film “May 2008”

Sumber : screenshot Film

Dari kedua film tersebut menggambarkan bagaimana perempuan lebih berproses dalam masalah atau konflik percintaan atau domestik dan perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah. Dan terlihat penindasan perempuan melalui tubuh dan seksualitas sebagai korban pemerkosaan yang terdapat pada film May.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji film “*Di balik 98*” untuk diteliti. *Di balik 98* merupakan film yang tak hanya menceritakan kisah mengenai perjuangan sebuah keluarga dan beberapa tokoh perempuan yang sangat tematik. Bagaimana pergulatan perempuan dalam masalah publik bukan hanya domestiknya saja dan perjuangan perempuan dalam menata kehidupan pribadinya, juga menggambarkan dimana perempuan berusaha keluar dari zona patriarki dengan mendominasi film tersebut dan tergambar sebagai perempuan demonstran.



Gambar I.3. Film “Dibalik 98”

Sumber: Screenshoot Film

Film Di balik 98 ini menghadirkan sosok Diana(Chelsea Islan) yang merupakan seorang Mahasiswi yang berkuliah di Universitas Trisakti yang berlokasi Di Jakarta. Dengan Latar belakang Krisis Moneter membuat terjadinya banyak kericuhan yang terjadi. Banyak Gerakan Mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia berusaha menuntut turunnya Presiden Soeharto. Dan puncaknya adalah tanggal 13-14 Mei 1998 saat terjadinya Tragedi Trisakti.

Dalam Film ini digambarkan para Mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta menuntut turunnya Soeharto dan dalam proses tersebut Sosok Diana Mahasiswi Cantik yang sangat semangat berkobar kobar turut pula menjadi bagian atas aksi besar yang berakibat adanya banyak pertumpahan darah dimana mana. Diana yang tinggal bersama Kakak perempuannya (Salma) yang bekerja di istana Negara dan suaminya (Bagus) yang bekerja sebagai anggota Militer.



Gambar I.4. Tokoh Diana dalam Film “Dibalik 98”

Sumber : ScreenShoot Film



Gambar I.5. Diana yang mengikuti Aksi Demo

Sumber : ScreenShoot Film

Tokoh Diana pada film “Di Balik 98” dalam ranah Domestik terlihat pada beberapa adegan bahwa saat menjadi seorang adik yang memiliki kakak perempuan sedang hamil maka harus ikut membantu menjaga sang kakak. Sosok Diana mengerti bahwa kakanya memiliki seorang suami namun suami yang tidak mampu menjaga sang istri. Dari adegan tersebut dapat dikatakan bahwa sosok Diana memiliki peran yang tidak terlalu signifikan dalam peran domestik.

Di Negara Indonesia juga memiliki cerita sejarah yang sama mengenai perempuan demonstran seperti sosok Diana dalam film Dibalik 98. Sujatin Kartowiyono seorang perempuan yang memiliki loyalitas, keberanian dan merupakan anggota pengurus Poetri Indonesia pada tahun 1928.



Gambar 1.6. Sujatin Kartowiyono

Sumber : google.co.id

Sosok Sujatin yang menjadi banyak inspirasi merupakan cermin seorang perempuan yang gigih yang mengorbankan banyak kepentingan pribadinya demi perjuangan perempuan dan kemerdekaan Indonesia. Sujatin yang berjuang untuk mewujudkan perkawinan yang adil bagi laki-laki dan perempuan dan khususnya menolak untuk adanya poligami. Sujatin adalah salah satu sosok perempuan yang menjadi Target Operasional pada saat penjajahan jepang karena pidato-pidatonya di radio dan berbagai kegiatan hingga pertemuan yang luar biasa tentang penindasan perempuan dikalangan ningrat (*Wartafeminis.com*, di akses 22 Desember 2016).

Dalam ranah yang lebih luas lagi dapat dilihat bagaimana peran Publik sosok Diana sebagai demonstran perempuan pada adegan yang kala itu mengikuti demo untuk menurunkan presiden Soeharto. Diana yang terlihat tidak kenal takut sangat antusias saat berada pada demo dan berada di barisan paling depan untuk menghadang para anggota militer yang sedang bertugas mengamankan demo tersebut. Ketegangan yang di gambarkan dalam film *Dibalik 98* ini merupakan salah satu proses detik-detik Presiden Soeharto yang telah memegang kendali Negara Indonesia selama 32 tahun harus berakhir.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya yaitu Ardian Elsa Yurianda yang pada judul penelitiannya adalah “Penggambran perempuan dalam film *Zero Dark Thirty* (Analisis Semiotika penggambaran perempuan dalam film *Zero Dark Thirty*) Ardian dalam penelitiannya berfokus pada bagaimana aksi spionase atau yang merupakan upaya penyelidikan rahasia terhadap data kemiliteran dan data ekonomi serta data politik. Sosok perempuan yang diteliti adalah Maya yang memiliki ambisi tinggi saat

bertugas menyelesaikan suatu misi. banyak orang pada awalnya tidak dipercaya banyak orang karena beberapa orang masih belum mengenal kemampuan maya.

Peneliti lainnya seperti Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga bernama Tri Utami. Dalam judulnya “Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami” menarik penelitiannya pada kehidupan poligami. Dengan menggunakan struktur narasi pada film tersebut Tri Utami menunjukkan pada bagian pada film adalah terdapat istri yang sangat kental pada ideologi patriarkinya dan memperlihatkan beberapa penyimpangan-penyimpangan sosok istri yang menuju pada feminisme radikal.

Dan dalam penelitian ini peneliti mengangkat genre film yang akan dikaji adalah genre Drama dan Aksi atau *Action* sehingga lebih luas untuk melihat penggambaran yang berada dalam film serial *Di balik 98* menggunakan teori Penggambaran.

Peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena mengenai penggambaran perempuan dalam ranah publik pada film Aksi *Dibalik 98*. Dan penelitian ini layak diteliti karena film yang di Sutradarai oleh Lukman sardi dan dirilis pada 15 Januari 2015 ini mendapat 4 Nominasi serta 2 penghargaan yang di apresiasi Oleh IMA (Indonesia Movie Awards) 2015. Salah satunya adalah Film Terfavorit tahun 2015 (*Okezone.com*, di akses 19 Mei 2015). Film “Di balik 98” juga berhasil menyisihkan 9 Film lainnya (*Kompas.Com*, di akses 19 Mei 2015).

Konsep penggambaran digunakan dalam proses pemaknaan dengan sistem penandaan seperti video, film, fotografi, dialog, tulisan dan lain-lain. Dalam proses pemaknaan tersebut yang akan di gunakan peneliti

kali ini. Dengan konsep penggambaran di harapkan peneliti dapat melihat penggambaran peran perempuan demonstiran yang memiliki *power* dalam hal berpolitik untuk membongkar ideologi patriarki yang tercermin dalam film “*Di balik 98*”.

Kisah dari film-film adalah suatu tanda yang memiliki makna dalam semiotika. Semiotika dapat di definisikan sebagai ilmu mengenai tanda-tanda. Daniel Chandler dalam buku Vera (2015:2) mengatakan bahwa “*The Shortest definition is that it is the study of Signs*” (definisi singkat dari analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya menurut Charles S. Peirce, tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dan dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti akan memaknai film “*Di balik 98*”, oleh karena itu untuk menganalisis film tersebut menurut peneliti adalah dengan menggunakan metode semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Peirce karena peneliti hanya ingin melihat bagaimana tanda-tanda bekerja untuk menggambarkan perempuan dalam peran publiknya dalam hal partisipasi politik dalam film “*Di Balik 98*”. Dengan menggunakan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih rinci mengenai bagaimana suatu pesan ditampilkan, digunakan, dan dipahami melalui perempuan yang digambarkan dalam film “*Dibalik 98*”.

I.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana perempuan demontran digambarkan pada film “*Di balik 98*” ?

I.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan tersebut , maka tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penggambaran perempuan demontran pada film “*Di balik 98*”.

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai penggambaran perempuan demontran sebagai salah satu partisipasi politik perempuan dalam film “*Di balik 98*”. Subjek yang akan diteliti adalah sosok Diana sebagai perempuan yang berkesistensi dan memiliki kekuatan dalam proses demonstrasi peristiwa Trisakti melalui beberapa *Scene-Scene* film yang berjudul “*Di balik 98*”. Peneliti menggunakan film tersebut karena ingin meneliti film yang mengangkat tema tentang perempuan yang terjun dalam dunia pekerjaan hingga politik dan berposisi ekstrim seperti dalam kejadian demonstrasi untuk mendobrak ideologi-ideologi patriarki yang ada salah satunya adalah perempuan hanyalah mampu berada pada ranah domestik .

I.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian mengenai bagaimana Penggambaran Perempuan demontran dalam film “*Di balik 98*” , manfaat yang bisa didapat adalah :

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana Penggambaran Perempuan demontran dalam film *Di balik 98*.

Peneliti juga berharap penelitian ini juga dapat dijadikan referensi mahasiswa untuk penelitian semiotika.

1.5.2 .Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperlihatkan cara media massa menggambarkan perempuan demonstan dalam film yang bergenre *Action-Drama*. Selain itu, dapat bermanfaat dalam dunia perfilman mengenai perempuan serta bagi pihak-pihak lain.